

Gerakan Literasi Digital

Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo

Eka Zuni Lusi Astuti
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Email: ekazunilusiastuti@ugm.ac.id

Abstract

This paper aims to describe the implementation of the Sipkades (*Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa*) carried out by the YouSure Community Service (YouSure), Faculty of Social dan Political Sciences Universitas Gadjah Mada team in Brosot Village, Galur District, and Sidorejo Village, Lendah District, Kulon Progo Regency, Daerah Istimewa Yogyakarta. This reseearch use a qualitative method based on community-based research approach. This paper emphasizes several things as a finding of the research. First, youth empowerment in the social, cultural and economic fields needs to be supported by digital literacy. Second, digital literacy skills can contribute to village development through the use of the internet. In this digital age, youth cannot be separated from digital technology that needs to be adaptive. If it does not support digital literacy skills, digital technology brings a bad effect on youth. Sipkades try to empower youth digital literacy so that they are asked to build their villages through the use of digital technology. Using community empowerment strategies by community-based resources management approach, Sipkades encourages young people to optimize their village resources and promote it through the internet—the slogan is thinking globally, act locally. Youth is a potential resource in development. However, youth can be toxic as a substitute for various social deviations or tonics as agents of change in development. Youth has a pioneering in the village.

Keywords: youth empowerment, community-based resource management, digital literacy, Sipkades.

Abstrak

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan implementasi Sipkades (Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa) yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Youth Studies Centre (YouSure), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, di Desa Brosot, Kecamatan Galur, dan Desa Sidorejo Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Community Based Research*. Tulisan ini menekankan pada dua aspek penting sebagai temuan penelitian. Pertama, pemberdayaan kepemudaan di bidang sosial, budaya dan ekonomi perlu disertai dengan gerakan literasi digital. Kedua, keterampilan literasi digital pemuda dapat berkontribusi pada pembangunan desa melalui penggunaan internet. Pada era digital ini,



pemuda tidak dapat terlepas dari teknologi informasi yang perlu adaptif. Program Sipkades berupaya memberdayakan pemuda agar mengerti dunia digital sehingga dapat berpartisipasi untuk membangun desa melalui pemanfaatan teknologi informasi. Menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas, Sipkades berupaya mendorong pemuda supaya mampu mengenali potensi lokal desa—slogan yang tepat “*think globally, act locally*”. Pemuda merupakan sumber daya potensial dalam pembangunan. Namun demikian, pemuda dapat menjadi *toxic* sebagai pelaku berbagai penyimpangan sosial atau *tonic* sebagai agen perubahan dalam pembangunan. Pemuda harus menjadi pelopor perubahan di desa.

Kata kunci: pemberdayaan pemuda, pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, literasi digital, Sipkades.

Pendahuluan

“..... Berikan aku 10 pemuda, niscaya akan ku guncangkan dunia.” Kata mutiara Bung Karno ini menunjukkan bahwa pemuda adalah sumber daya manusia berharga sekaligus menjadi aset bangsa yang potensial. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pada usia tersebut manusia berada pada masa produktif dan memiliki energi besar, atau sering disebut di negara barat sebagai masa *younge, wild, and free*. Ibarat dua sisi mata pisau, usia muda sangat rentan terhadap kegiatan positif maupun negatif. Baik positif maupun negatif, kondisi pemuda dapat menjadi modal penting untuk dijadikan agen perubahan sosial. Dengan catatan, program pemuda harus berbasis *needs oriented*.

Menurut data BPS, pada tahun 2016 jumlah pemuda di Indonesia mencapai 62.061.400 jiwa.¹ Banyaknya jumlah pemuda ini merupakan peluang penggerak pembangunan Indonesia. Dalam konteks ini pemuda menjadi bonus demografi bagi Indonesia. Di satu sisi, jika tidak dikelola dengan baik, pemuda dapat menjadi beban sosial maupun ekonomi. Di sisi lain, kecenderungan pemuda saat ini lebih tertarik mencari pekerjaan

¹ Aditya F Indrawan, “Pemuda Indonesia Meningkat, Angka Pengangguran Bertambah,” Detiknews, 2017, <https://news.detik.com/berita/3699632/pemuda-indonesia-meningkat-angka-pengangguran-bertambah>.

diperkotaan.² Ironis dengan kebijakan Pemerintahan Jokowi-JK yang berfokus pada pembangunan pedesaan. Bagi desa maupun kota, kondisi ini menjadi beban. Desa kekurangan penduduk usia produktif untuk membangun desa. Demikian halnya dengan kota yang menerima surplus penduduk usia produktif. Sedangkan meningkatnya urbanisasi lebih cepat dibandingkan pertumbuhan lapangan pekerjaan. Implikasinya kota semakin dijejali oleh masalah-masalah sosial, seperti pengangguran, kemiskinan serta kriminalitas. Kondisi ini menjadi pekerjaan bersama bagi pemerintah, sektor swasta maupun masyarakat sipil selaku aktor utama dalam pembangunan.³

Persoalan aktual yang menjadi potensi sekaligus tantangan bagi pemuda adalah keberadaan internet. Kehidupan pemuda di era digital saat ini, tidak bisa dipisahkan dari internet dan gawai sebagai medianya. Berdasarkan hasil survei Penggunaan TIK tahun 2017, 45 persen penduduk Indonesia menggunakan internet. Besaran ini meliputi 61,83 persen penduduk urban dan 32,50 persen penduduk rural.⁴ Dilihat dari jenis kelamin, 45,84 persen penduduk laki-laki dan 44,24 persen penduduk perempuan. Pengguna internet ini didominasi oleh penduduk usia produktif berusia 20-29 tahun sebesar 60,15 persen. Sisanya 50,45 persen penduduk usia 30-49 tahun, 43,90 persen penduduk usia 9-19 tahun, dan 26,02 persen penduduk usia 50-65 tahun. Sementara itu, jika dilihat dari jenjang pendidikan, penduduk dengan jenjang pendidikan S2/S3 menduduki persentasi tertinggi sebagai pengguna internet, yakni 87,50 persen. Diikuti jenjang pendidikan Diploma/S1 sebesar 83,97 persen, jenjang pendidikan SMA 61,64 persen, jenjang pendidikan SMP 35,53 persen, jenjang pendidikan SD 9,82 persen dan penduduk tidak sekolah 6,73 persen.⁵

² Oki Sutopo Rahadianto, "Pemuda dan Resistensi: Sebuah Refleksi Kritis," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 2 (2016): 502-6; Meitasari, "Minat Pemuda Desa Untuk Urbanisasi di Desa Sukasari, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat," *Jurnal Geografi Edukasi Dan Lingkungan* 1, no. 1 (2017): 36-47.

³ Teguh Prihanto, "Perubahan Spasial dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban di Daerah Pinggiran Kota Semarang," *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan* 12, no. 1 (2010): 131-40.

⁴ Yasraf Amir Piliang, "Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial," *Jurnal Sosioteknologi* 27, no.11 (2012): 143-56.

⁵ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018" (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019); Peneliti, "Survey Penggunaan TIK 2017 Serta Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat"

Data survei penggunaan TIK 2017 serta implikasinya terhadap aspek sosial budaya masyarakat mengindikasikan bahwa pengetahuan pengguna internet berpendidikan rendah di wilayah urban terhadap konten negatif cukup memadai. Sebaliknya pengguna internet berpendidikan rendah di wilayah rural tidak paham terhadap konten negatif. Pada aspek kesejahteraan sosial, 60 persen responden berpendapat bahwa penggunaan TIK meningkatkan produktivitas kerja, meraih peluang usaha, dan mengakses informasi. Akan tetapi 30 persen kategori nelayan tidak setuju dengan hal tersebut karena belum memanfaatkan TIK. Juga petani, hanya 1 persen yang melakukan aktivitas *e-commerce*.⁶

Studi empiris Prasetiono membuktikan bahwa pentingnya literasi digital bagi pemuda agar dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak sehingga tidak menyebarkan konten negatif seperti berita bohong, ujaran kebencian, dan paham radikalisme.⁷ Riset Widyastuti menekankan pentingnya literasi digital pada perempuan pelaku UMKM untuk menunjang keberlanjutan usahanya dan meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usahanya.⁸ Dengan demikian, dari dua studi empiris tersebut dalam penelitian ini berbeda karena melihat *platform* Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa (Sipkades) sebagai sarana literasi digital bagi pemuda supaya dapat berkontribusi dalam pembangunan desa. Untuk itu, butuh upaya pendampingan bagi pemuda.

Pendampingan pemuda secara formal maupun informal, penting untuk ditingkatkan. Pendampingan secara formal oleh sekolah dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi sekolah dan guru. Di sisi lain, pendampingan

(Jakarta, 2017).

⁶ Novi Kurnia, "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Legiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra", *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 47, no. 2 (2017): 149-66, <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>.

⁷ Regnata Revi Fayola Prasetiono, Slamet Joko, Arochman, "Literasi Digital Untuk Membekali Generasi Muda dalam Upaya Menangkal Konten Negatif Internet," *Jurnal Teknologi Informatika dan Komunikasi* 11, no. 1 (2019): 38-41.

⁸ Thomas Adi Purnomo Sidhi Widyastuti, Dhyah Ayu Retno, Ranggabumi Nuswantoro, "Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Aspikom* 3, no. 1 (2016): 1-15.

pemuda oleh lembaga keluarga dan lembaga masyarakat semakin memudar.⁹ Mendesak untuk memperkuat pendampingan terhadap pemuda oleh lembaga informal melalui pemberdayaan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mengamanatkan adanya pelayanan kepemudaan berupa penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan serta kepeloporan pemuda. Pasal 24 menyebutkan bahwa pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi kepemudaan merupakan aktor-aktor yang memiliki kewajiban memfasilitasi pemuda. Peran sektor swasta dan akademisi dalam pemberdayaan pemuda juga sangat dibutuhkan.

Pemuda dan internet adalah sumber daya potensial yang memiliki dua sisi positif dan negatif sehingga harus dikelola dengan baik supaya tidak merugikan. Menanggapi fenomena tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat Youth Studies Centre (YouSure), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada menginisiasi Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa yang disebut dengan akronim Sirkades. Sirkades ditujukan sebagai media untuk mengedukasi pemuda agar dapat mengenali potensi desanya dan memperkenalkan kepada khalayak ramai. Selain itu, dipilihnya sistem informasi berbasis internet ini bertujuan untuk mendorong gerakan literasi digital para pemuda. Pemuda diharapkan menggunakan internet dengan bijak. Tidak hanya untuk hiburan semata, namun untuk kegiatan produktif dan membangun desa serta sebagai salah satu upaya menjauhkan sisi negatif penggunaan internet oleh pemuda.

Sirkades telah diimplementasikan di dua desa di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni di Desa Brosot, Kecamatan Galur dan di Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah. Implementasi Sirkades bertujuan untuk memberdayakan pemuda pada aspek literasi digital.

⁹ Tri Winarni, *Tantangan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), hal. 70-76.

Tujuannya supaya pemuda turut berpartisipasi di dalam pembangunan desa menggunakan keterampilannya dalam berinternet. Pemberdayaan pemuda melalui Sirkades dilakukan pada dua ranah sekaligus. Ranah pertama berupa meningkatkan kesadaran dan keterampilan pemuda dalam mengidentifikasi potensi desa. Ranah kedua berupa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda dalam pengelolaan Sirkades untuk memasarkan potensi-potensi di desanya ke dunia maya.

Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi Sirkades yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat YouSure di Desa Brosot, Kecamatan Galur, dan Desa Sidorejo Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui *community based research*. Data-data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi partisipatif, studi literatur, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi. Data-data yang didapat ditriangulasikan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Interpretasi data menggunakan konsep tentang literasi digital dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

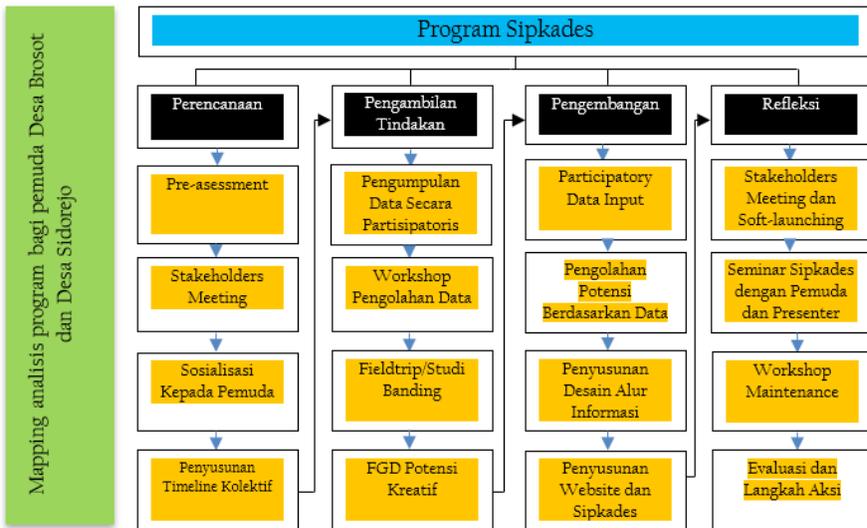
Urgensi Literasi Digital dalam Pemberdayaan Pemuda

Misi Program Sirkades adalah memberdayakan pemuda dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk membangun desa. Pemuda era ini adalah *digital natives*, yakni generasi yang lahir setelah tahun 1980an. Generasi ini telah tumbuh dalam lingkungan digital.¹⁰ International Telecommunication Union (ITU) menyarankan untuk memahami cara generasi *digital native* belajar, bermain dan berpartisipasi di masyarakat dalam membantu merencanakan masa depan.¹¹ Pengetahuan dan keterampilan

¹⁰ Lisa Lindawati, "Pola Akses Berita Online Kaum Muda," *Jurnal Studi Pemuda* 4, no. 1 (2015): 241-59.

¹¹ Agung Sulistyanto, "Generasi Digital Natives dan Digital Immigrants," Code Politan, 2017, <https://www.codepolitan.com/generasi-digital-natives-dan-digital-immigrants-58f838b3ba9e0>; Report, "Internet of Things, Smart Cities and Communities" (Geneva, Switzerland, 2019), <https://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Pages/stat/default.aspx>.

dalam menggunakan internet merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh pemuda. Pada kenyataannya, internet bagaikan mata pisau yang memiliki dua sisi; sisi positif dan sisi negatif. Maka dari itu, literasi digital sangat penting dalam pemberdayaan pemuda yang menggunakan internet sebagai mediana. Program Sirkades berusaha untuk menjawab tantangan tersebut melalui pemberdayaan pemuda untuk mendorong literasi digital. Berikut gambaran alur program Sirkades yang dapat peneliti uraikan.



Sumber: data primer diolah, 2017.

Proses program Sirkades di atas dilakukan secara implementatif. Pertama, program dilakukan melalui proses perencanaan mulai dengan identifikasi masalah, rapat dengan stakeholders terkait, sosialisasi kepada pemuda atau karang taruna, dan penyusunan rencana aksi. Kedua, pengambilan tindakan program Sirkades disusun setelah rencana aksi telah disusun. Namun, proses ini dilakukan dengan proses *fieldtrip* dan FGD kepada pemuda untuk memetakan potensi lokal desa. Ketiga, pengembangan program Sirkades. Keempat, refleksi atas program yang sudah dijalankan. Hal ini sebagai langkah evaluasi untuk *follow up* kegiatan.

Mengapa memilih Sipkades? Di era revolusi digital, semua informasi dapat diperoleh dengan *real time* dan cepat. Informasi apapun dapat dijangkau dengan biaya rendah. Proses ini sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi—kita kenal dengan istilah *revolusi industri 4.0*.¹² Kemajuan teknologi membawa perubahan di semua lini kehidupan. Ia menyebut dengan istilah “*the world is flat*”. Istilah ini merujuk kepada keadaan dunia sudah tidak ada lagi batas-batas negara. Bahkan tidak lagi terkooptasi oleh zona waktu yang sempit.¹³ Alhasil, dunia di era teknologi digital telah menciptakan “ruang baru” yang dikenal dengan *cyberspace*.¹⁴ Dunia baru, sebut saja dunia maya (*cyberspace*), telah terjadi diberbagai belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar keempat di dunia, Indonesia masuk dalam ranking teratas pengguna internet. Jumlah pengguna internet hampir tiap tahun mengalami pertumbuhan.

UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknis.¹⁵ Tujuannya adalah mengedukasi dan mengadvokasi pengguna internet. Aspek proteksi meliputi perlindungan data pribadi, keamanan daring, dan privasi individu. Pengetahuan terhadap aspek proteksi ini sangat penting supaya data pribadi pengguna internet tidak disalahgunakan orang lain, mengantisipasi penipuan online, dan memiliki privasi pribadi di dunia maya. Di sisi lain, aspek hak-hak terdiri dari kebebasan berekspresi, kekayaan intelektual, dan aktivisme sosial. Kebebasan berekspresi merupakan bagian dari Hak Azasi Manusia (HAM) berupa hak setiap orang untuk mengungkapkan pendapat, ide, opini

¹² Rila Setyaningsih, Hustinawaty, Edy P, Abdullah, “Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning”, *Jurnal Aspikom* 3, no. 6 (2019): 1200, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>.

¹³ Afandi, Tulus Junanto, dan Rachmi Afriani, “Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surakarta, 2016): 113–20, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/9820>.

¹⁴ Yasraf Amir Piliang, “Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Sosioteknologi* 27, no.11 (2012): 143–56.

¹⁵ Donny, *Kerangka Literasi Digital Indonesia* (Diakses dari <http://literasidigital.id/books/kerangka-literasi-digital-indonesia/>, 2017).

dan perasaan supaya diketahui oleh orang lain dengan tidak melanggar hak pihak lain dan kepentingan publik. Melalui kekayaan intelektual inisiator melindungi produk yang dihasilkan. Sementara itu, aktivisme sosial merupakan kegiatan berkumpul secara online untuk mewujudkan suatu perubahan sosial.¹⁶

Pemberdayaan dalam kerangka literasi digital meliputi jurnalisme warga, kewirausahaan, dan etika informasi. Jurnalisme warga merupakan aktivitas partisipasi warganet dalam bentuk laporan, analisis, serta penyampaian informasi dan berita melalui berbagai aplikasi online.¹⁷ Jurnalisme warga dipandang penting untuk melengkapi media massa yang adakalanya tidak bisa menjangkau kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Aspek lainnya adalah kewirausahaan, yakni adanya peluang bagi warganet untuk melakukan wirausaha melalui internet. Misalnya, UMKM online, *start up* digital, dan online *marketplace*.

Menghadapi banyaknya persoalan yang disebabkan oleh penyalahgunaan penggunaan internet, seperti menyebarnya *hoax*, pornografi, *bullying* di media sosial, *hate speech* serta *hate spin*. Berbagai upaya untuk mendorong literasi digital pada masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sipil. Bekerjasama dengan akademisi dan organisasi masyarakat sipil, Kementerian Komunikasi dan Informatika menerbitkan buku-buku literasi digital yang dapat diunduh di literasidigital.id. Di berbagai daerah juga muncul desa melek internet, seperti Desa Melung sebagai Desa Internet di Kecamatan Kedungbanteng Banyumas dan Kampung Cyber di Kota Yogyakarta.¹⁸ Jurnalisme warga juga muncul bak jamur di musim hujan, seperti Kompasiana dan Koran Facebook. Sama halnya dengan program-program yang berusaha menciptakan literasi digital tersebut, Program Sipekades juga bertujuan untuk mendorong literasi digital pemuda

¹⁶ L.P.S Ariyani, "Pelatihan Literasi Informasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Baru Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dalam Pencarian Informasi Ilmiah di Era Digital" (Bali: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Pendidikan Ganesha, 2014).

¹⁷ Donny, *Kerangka Literasi Digital Indonesia*.

¹⁸ Widyastuti, Dhyah Ayu Retno, Ranggabumi Nuswantoro, "Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta."

dalam kaitannya menginformasikan potensi desanya ke dunia luar dengan menggunakan media internet.

Media Digital Sirkades Sebagai Sarana Pemuda Membangun Desa

Pemuda membangun desa menjadi energi baru bagi pembangunan di Indonesia. Hal ini sebagai nilai positif karena Indonesia memiliki jumlah usia produktif yang memadai. Untuk itu, perlu ada upaya serius dari berbagai kalangan untuk menyadarkan pemuda di desa sebagai agen perubahan sosial. Pemuda sebagai agen perubahan harus diarahkan kepada orientasi penguatan sumber daya manusia. Orientasi ini sebagai konsekuensi logis karena tantangan kehidupan di era global semakin tidak menentu. Tantangan era global yang paling menonjol adalah era disrupsi. Era ini sebagai akibat langsung dari pengaruh revolusi industri 4.0. Hasil revolusi ini kerap disebut dengan era digital.¹⁹

Ada banyak ruang dalam era digital yang dapat menjadi nilai positif bagi kehidupan pemuda. Ruang tersebut dapat difasilitasi melalui beragam program dengan pendekatan digital.²⁰ Salah satu contoh di Desa Brosot dan Desa Sidorejo telah mampu menerapkan program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa (Sirkades). Program Sirkades menyoal kalangan pemuda di Desa Brosot, Kecamatan Galur dan Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah. Lokasi yang dipilih adalah desa karena desa kaya akan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Menu rut Daljoeni, desa adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermatapencaharian di bidang agraris dan memiliki jumlah penduduk sedikit dengan wilayah yang relatif luas, sehingga memungkinkan adanya bidang-bidang kehidupan seperti persawahan, perladangan, dan perkebunan.²¹ Kondisi ini juga dialami

¹⁹ Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik di Era Disrupsi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310, <https://doi.org/10.32533/02207.2018>.

²⁰ Alkalai Eshet, "The Overarching Element for Successful Technology Integration," *Springer International Publishing Switzerland New Digital Technology in Education*, 2004, <https://doi.org/DOI.10.1007/978-3319-05822-6>.

21

N Daldjoeni, *Geografi Desa-Kota* (Bandung: Alumni, 1997).

oleh Desa Brosot dan Desa Sidorejo. Banyak potensi di desa belum dikelola dengan optimal.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjadi salah satu faktor pendorong inisiasi Sipkades. UU Desa membuka peluang yang luas bagi desa untuk mengelola potensinya. Pasal 3 mengemukakan 13 asas pengaturan desa, yakni rekognisi, subsidiaritas, keberagaman, kebersamaa, kegotongroyongan, kekeluargaan, musyawarah, demokrasi, kemandirian, partisipasi, kesetaraan, pemberdayaan dan keberlanjutan. Semua asas tersebut masuk dalam cakupan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat desa yang dimaksud adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan. Upaya mewujudkan agenda tersebut masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, dan memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pasal 68 ayat 2 menyatakan bahwa salah satu kewajiban masyarakat desa adalah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di desa.

Pemuda dipandang sebagai sumber daya manusia yang potensial untuk mengelola desa. Namun masalah yang ada masih terkendala oleh budaya urbanisasi pemuda setelah menyelesaikan sekolah memilih hijrah untuk bekerja di kota. Pemuda cenderung menghindari pekerjaan di sektor pertanian.²² Oleh karena itu, pemberdayaan pemuda untuk membangun desa urgen untuk dilakukan. Program Sipkades ini juga berusaha untuk menjadi bagian dari upaya pemecahan persoalan tersebut. Strategi pemberdayaan masyarakat yang digunakan adalah pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Menurut Soetomo, pengelolaan sumber daya berbasis komunitas mengarah pada penguatan mekanisme dalam pengelolaan sumber daya agar lebih efektif terutama dalam rangka pemenuhan kebutuhan lokal. Masyarakat lokal yang tergabung dalam komunitas menjadi aktor utama untuk mengelola

²² Ahmad Izudin, *Gerakan Sosial Petani: Strategi, Pola, dan Tantangan di Tengah Modernitas* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017); Peter van de Veer, *Nation and Migration: The Politics of Space in the South Asia Diaspora* (Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 1995).

sumber daya di wilayahnya.²³

Pengelolaan sumber daya berbasis komunitas memiliki 4 karakteristik, yakni desentralisasi, pemberdayaan, proses belajar sosial, dan keberlanjutan. Untuk mewujudkan pengelolaan tersebut membutuhkan tingkat partisipasi masyarakat lokal. Masyarakat konteks ini menjadi kunci utama keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas.

Tabel 1. Karakteristik Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Komunitas

Karakteristik	Aspek penting
Desentralisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan keputusan pada identifikasi persoalan dan kebutuhan serta penyusunan dan pengelolaan program. • Aktualisasi potensi sumber daya. • Mekanisme pengelolaan pembangunan yang mandiri, swakelola dan terlembaga.
Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Aktualisasi potensi sumber daya manusia. • Nilai kelestarian hidup, harga diri dan kebebasan. • Meningkatnya partisipasi dan peran masyarakat.
Partisipasi Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi dalam seluruh proses pembangunan (partisipasi profesional). • Pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan. • Perencanaan program. • Pelaksanaan program. • Evaluasi. • Menikmati hasil. • Partisipasi sebagai alat sekaligus tujuan.

²³ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Karakteristik	Aspek penting
Proses Belajar Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui pengalaman dan kehidupan bersama yang berkesinambungan dan berlangsung terus-menerus. • Interaksi sosial warga masyarakat dengan lembaga untuk mengembangkan kemampuannya melalui kegiatan pemecahan masalah. • Dapat dilakukan pada level individu maupun komunitas. • Pada level individu meningkatkan kompetensi terkait proses pembangunan di lingkungan komunitasnya, berupa rasa tanggung jawab atau meningkatnya kapasitas dalam melakukan identifikasi kebutuhan, sumber daya dan peluang. • Pada level komunitas menghasilkan institusionalisasi dari proses pembangunan dan pengelolaan sumber daya lokal.
Keberlanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya aktivitas lokal secara mandiri dan berkesinambungan dan tidak tergantung pada bantuan pihak lain. • Penguatan institusi sosial. • Adanya sinergi antara keberlanjutan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sumber alam.

Sumber: diolah dari Soetomo, 2006.

Sementara itu, Tim Sipkades merupakan fasilitator kegiatan yang bertugas memastikan berjalannya program. Menurut Sumodiningrat, bahwa kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendampingan sosial dalam bentuk motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber serta pembangunan dan pengembangan

jaringan.²⁴ Semua model pendampingan tersebut telah dijalankan oleh Tim Pengabdian Masyarakat dari YouSure Fisipol UGM. Pemuda di Desa Brosot dan Desa Sidorejo diajak untuk merumuskan program Sipkades menggunakan metode desentralisasi. Semua perencanaan program dibicarakan dengan pemuda secara partisipatif. Hasil perencanaan program tidak diintervensi oleh Tim Fasilitator namun pemuda sendiri yang memutuskan. Fasilitator hanya mendampingi proses program hingga dapat berjalan.

Pada tahap ini pemuda mulai merasa penting untuk menjalankan program Sipkades. Program pemberdayaan pun tidak canggung. Kebebasan pemuda memilih program dibiarkan secara mandiri sehingga potensi sumber daya muncul tanpa tendensi dari fasilitator. Peran pemuda mulai terlihat. Aktualisasi program Sipkades juga segera diputuskan dengan perencanaan yang matang. Langkah ini menjadi modal utama untuk meningkatkan pemuda pada program yang sudah direncanakan oleh Tim Fasilitator.

Dengan acuan konsep tersebut maka program Sipkades pun dijalankan. Tujuan program Sipkades adalah memberdayakan pemuda untuk membangun desa. Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas digunakan untuk mengkerangkai seluruh proses program. Sipkades memfasilitasi pemuda untuk menemukenali dan mengelola sumber daya yang ada di desanya, baik sumber daya alam, ekonomi, sosial, dan budaya. Untuk memenuhi kebutuhan lokal, yakni peningkatan ekonomi dan penguatan kehidupan sosial budaya, pelaksanaan program Sipkades merujuk pada strategi pemberdayaan masyarakat pengelolaan sumber daya berbasis komunitas dengan karakteristik desentralisasi, pemberdayaan, partisipasi masyarakat lokal, dan proses belajar sosial.

Desentralisasi

Program Sipkades menerapkan karakteristik desentralisasi melalui kegiatan *Focus Grup Discussion* (FGD) yang melibatkan pemuda untuk

²⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009).

mengidentifikasi potensi desanya. Peserta FGD dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengidentifikasi potensi desanya. Potensi desa tersebut menjadi materi untuk ditulis kemudian diunggah ke *website* Sipkades. Kegiatan ini memfasilitasi pemuda untuk mampu bekerjasama, mengambil keputusan bersama, dan mengaktualisasikan potensi sumber daya yang ada di desanya dalam *website* Sipkades secara mandiri.

Pada Sipkades #1, identifikasi potensi desa dilanjutkan dengan kegiatan jelajah desa. Pemuda diminta untuk menunjukkan potensi desanya, menggali informasi dari pelaku atau penggiat suatu kegiatan budaya atau pengusaha lokal, mengambil foto produk atau kegiatan. Hasil jelajah desa dituliskan ke dalam narasi kemudian diunggah ke *website* Sipkades. Semua proses penjelajahan potensi desa dilakukan melalui proses mandiri, swakelola, dan terlembaga. Sebagai bentuk penjelajahan yang sudah berhasil dilakukan, pemuda mulai *intens* untuk memposting potensi-potensi lokal Desa Brosot dan Desa Sidorejo ke *website* yang tersedia.

Sasaran pada proses desentralisasi adalah pemuda yang sudah mahir dalam literasi jurnalistik. Hal ini dilakukan untuk mempermudah Tim Fasilitator merumuskan dan memetakan potensi lokal desa. Alasan lain agar pemuda yang sudah mahir menulis secara etika jurnalistik dapat menggali potensi desa secara mandiri. Konteks ini menjadi acuan untuk membangun kesadaran pemuda. Tatkala program dampingan dari YouSure sudah tidak lagi berada di lokasi penelitian, para pemuda diharapkan bisa mandiri untuk terus memposting potensi desa di *website*. Adapun swakelola yang dilakukan dengan memanfaatkan lembaga yang sudah ada, yakni *website* Desa Brosot dan Desa Sidorejo.

Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Lokal

Pemberdayaan diwujudkan melalui pelibatan partisipasi pemuda pada setiap kegiatan Sipkades. Partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi profesional, yakni melibatkan pemuda mulai dari pengambilan keputusan, identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan

program serta dalam evaluasi dan menikmati hasil. Selain sebagai tujuan program, partisipasi dikelola sebagai alat. Manifestasi partisipasi sebagai alat dengan cara melibatkan pemuda di setiap tahapan program. Strategi ini supaya pemuda merasa program adalah bagian dari peran dirinya untuk berkontribusi membangun desa. Berikut ini bentuk partisipasi pemuda dalam kegiatan Sipkades.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Pemuda dalam Program Sipkades

No	Kegiatan	Bentuk Partisipasi
1.	Persiapan	Pemuda kooperatif dalam koordinasi persiapan program, menyusun <i>timeline</i> bersama, dan berkoordinasi dengan pemuda-pemudi Desa Sidorejo.
2.	Sosialisasi program	Sekitar 100 pemuda dari 14 dusun di Desa Sidorejo hadir dalam acara sosialisasi.
3.	FGD potensi desa	Pemuda perwakilan dari 14 dusun terlibat dalam koordinasi prapelaksanaan dan kegiatan identifikasi potensi di masing-masing dusun.
4.	Workshop penulisan	Pemuda terlibat dalam memproduksi tulisan tentang potensi kreatif dari 14 dusun.
5.	Pembuatan website	Pemuda terlibat dalam penyusunan template sesuai kebutuhan dan sumber daya yang tersedia di Desa Sidorejo.
6.	Jelajah desa (pemetaan potensi desa)	Pemuda terlibat mengenali potensi kreatif dari masing-masing dusun dan mampu membuat konten tulisan yang akan ditampilkan di website. Pembuatan peta potensi kreatif dari masing-masing pemuda per dusun.

No	Kegiatan	Bentuk Partisipasi
7.	Pengisian Konten Sipkades	Pemuda-pemudi mampu memproduksi informasi berupa foto maupun tulisan dan mampu mengelola website, menghidupkan kegiatan rumah Sipkades. (sedang berjalan)

Sumber: Laporan Sipkades #2 Tahun 2017.

Sesuai dengan karakteristik dalam strategi pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, partisipasi pemuda di dorong untuk mengusung nilai kelestarian hidup, harga diri, dan kebebasan. Kegiatan FGD dan jelajah desa mendorong pemuda untuk mengidentifikasi berbagai potensi di desanya. Salah satunya adalah potensi sumber daya alam dan kearifan lokal yang belum banyak disentuh. Misalnya, dalam Jelajah Desa Brosot pada Sipkades #1 pemuda memilih untuk mengeksplorasi potensi dan permasalahan di bantaran Sungai Progo. Harapannya, ketika potensi tersebut diunggah ke *website* Sipkades, dapat mengundang ketertarikan wisatawan maupun investor. Sementara itu, nilai harga diri dan kebebasan diwujudkan melalui memberikan kebebasan kepada pemuda untuk menentukan potensi mana yang akan diangkat serta memprioritaskan potensi-potensi berbasis kearifan lokal, seperti kesenian dan kebudayaan setempat.

Proses Belajar Sosial

Program Sipkades memfasilitasi pemuda yang dalam hal ini di bawah payung karang taruna desa untuk bersama-sama melaksanakan proses belajar sosial. Sebagian besar kegiatan pemuda di desa berupa pengelolaan kegiatan koordinatif, seperti menyelenggaraan turnamen olah raga, kerja bakti, pengajian atau arisan. Program Sipkades memperkenalkan suasana baru, yakni mengajak pemuda untuk belajar bersama mengenali potensi, mendokumentasikannya, menulis dan mempublikasikan di website. Ini

bukan kegiatan yang mudah bagi pemuda yang memiliki kemampuan kognitif berbeda-beda. Menulis merupakan kegiatan yang cukup sulit dilakukan.

Pemuda didorong untuk bertukar pengalaman dalam mengidentifikasi potensi yang ada di desanya. Pengalaman pemuda terhadap potensi yang ada di desanya berbeda-beda. Dalam kegiatan menulis bersama, pemuda didorong untuk mendiskusikan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menghasilkan satu naskah tulisan yang kaya akan berbagai sudut pandang. Menurut Wibawanto, Sipkades potensial untuk meningkatkan pengetahuan pemuda. Pertama, kolaborasi antara akademisi dan pemuda dapat menggali potensi lokal. Kedua, pendekatan institusional dapat meningkatkan kepekaan pemuda terhadap sumber daya yang dimiliki. Ketiga, Sipkades mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa.²⁵

Interaksi antara pemuda dengan Tim Pengabdian Masyarakat Sipkades juga merupakan proses belajar sosial. Terjadi proses timbal balik antara keduanya. Pemuda belajar materi Sipkades yang disampaikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat. Di sisi lain, Tim Pengabdian Masyarakat belajar memahami sudut pandang pemuda, yang acapkali *nylenh* atau enggan mengikuti aturan yang berlaku umum. Memahami sudut pandang pemuda ini penting dilakukan supaya pemuda menerima intervensi Tim Pengabdian Masyarakat melalui program sebagai bagian dari upaya membangun desanya. Pada awal sosialisasi program, muncul resistensi dari beberapa pemuda. Mereka beranggapan bahwa program untuk kepentingan Tim Pengabdian dan hanya menjadikan pemuda sebagai objek. Anggapan ini perlahan pudar setelah berproses bersama melaksanakan program.

Penutup

Sipkades merupakan program pemberdayaan masyarakat dengan sasaran pemuda. Idealnya, keterlibatan pemuda di dalam program Sipkades

²⁵ Gregorius Ragil Wibawanto, "SIPKADES (Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa) Merintis Institusi Menjadi Mandiri: Belajar Mengelola Potensi Desa Bersama Teman Muda," *Jurnal Studi Pemuda* 4, no. 2 (2015): 342-56, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36818>.

berupa partisipasi profesional yang berkelanjutan. Pada kenyataannya, menumbuhkan kemandirian dan kreatifitas pemuda dalam menjalankan *website* Sipkades tidaklah mudah. Pemuda masih bergantung pada fasilitasi dari pihak eksternal. Pasca program selesai, pemuda tidak bisa secara rutin mengunggah konten ke *website* Sipkades. Namun demikian, program Sipkades sedikit banyak telah berhasil menggugah pemuda untuk meleak digital. Pemuda sadar bahwa pendapat dan pemikirannya dibutuhkan dan pantas untuk disuarakan ke khalayak luas, salah satunya melalui *website* Sipkades. Keinginan pemuda untuk melakukan peliputan berbagai kegiatan desa untuk kemudian di unggah ke Sipkades sudah ada. Alhasil, upaya untuk berdiskusi dan menulis artikel belum optimal.

Dari kondisi ini dirumuskan beberapa poin pembelajaran terhadap program Sipkades. *Pertama*, meningkatnya kapasitas pemuda dalam mengidentifikasi potensi desa dan mengelola *website* tidak menjamin keberlanjutan program. Intervensi dari pihak eksternal berupa pendampingan dan penguatan kapasitas masih sangat dibutuhkan. *Kedua*, tersedianya *website* Sipkades yang dapat dikelola dan dimanfaatkan, tidak serta merta merubah pemuda menjadi kreatif memanfaatkannya untuk kepentingan pembangunan desa. *Ketiga*, pelatihan pengelolaan *website* untuk tujuan ekonomis seperti menginisiasi *start up* bisnis digital atau menciptakan *market place* mendesak untuk diterapkan di *website* Sipkades. Pemuda membutuhkan program-program pada ranah ekonomi riil yang dapat menghasilkan uang.

Meskipun demikian, replikasi program Sipkades di desa lain penting untuk dilakukan. Ini mengingat gempuran teknologi informasi pada berbagai lini kehidupan yang kerap kali dimanfaatkan untuk kepentingan negatif. Pemuda perlu dibekali ilmu literasi digital dan keterampilan memanfaatkan teknologi informasi untuk membangun desanya maupun untuk kepentingan ekonomi individual. Replikasi program Sipkades dapat menyasar pada desa-desa yang sedang merintis desa wisata atau desa-desa yang menginisiasi desa internet. Internet merupakan hasil dari kebudayaan sehingga hendaknya dimanfaatkan untuk mengembangkan budaya yang adiluhung.

Sebagai bentuk pengakuan, artikel ini disusun berdasarkan pengalaman penulis sebagai Tim Pengabdian Masyarakat Sirkades di Desa Brosot, Kecamatan Galur dan Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2016 dan 2017. Pengabdian masyarakat ini di bawah koordinasi Youth Studies Centre (YouSure) Fisipol UGM, bersama Dewi Cahyani Puspitasari, Lisa Linda Wati serta peneliti YouSure. Sirkades merupakan program dalam Hibah Pengabdian Masyarakat yang didanai oleh Fisipol UGM. Untuk itu, peneliti mengucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan kritik yang konstruktif sehingga paper ini rampung diselesaikan.

Daftar Pustaka

- APJII, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018." Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019.
- Ariyani, L.P.S. "Pelatihan Literasi Informasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Baru Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dalam Pencarian Informasi Ilmiah di Era Digital." Bali: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Pendidikan Ganesha, 2014.
- Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik di Era Disrupsi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>.
- Daldjoeni, N. *Geografi Desa-Kota*. Bandung: Alumni, 1997.
- Donny. *Kerangka Literasi Digital Indonesia*. Diakses dari <http://literasidigital.id/books/kerangka-literasi-digital-indonesia/>, 2017.
- Eshet, Alkalai. "The Overarching Element for Successful Tecnology Integratiton." *Springer International Publishing Switzerland New Digital Technology in Education*, 2004. <https://doi.org/DOI 10.1007/978-3319-05822-6>.
- Indrawan, Aditya F. "Pemuda Indonesia Meningkatkan, Angka Pengangguran Bertambah." Detiknews, 2017. <https://news.detik.com/berita/3699632/pemuda-indonesia-meningkat-angka-pengangguran-bertambah>.
- Izudin, Ahmad. *Gerakan Sosial Petani: Strategi, Pola, dan Tantangan di Tengah Modernitas*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Kurnia, Novi. "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia : Studi Tentang

- Pelaku, Ragam Legiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra.” *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 47, no. 2 (2017): 149–66. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>.
- Lindawati, Lisa. “Pola Akses Berita Online Kaum Muda.” *Jurnal Studi Pemuda* 4, no. 1 (2015): 241–59.
- Meitasari. “Minat Pemuda Desa Untuk Urbanisasi di Desa Sukasari, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.” *Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan* 1, no. 1 (2017): 36–47.
- Peneliti. “Survey Penggunaan TIK 2017 Serta Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat.” Jakarta, 2017.
- Piliang, Yasraf Amir. “Masyarakat Informasi dan Digital : Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial.” *Jurnal Sosioteknologi* 27, no. 11 (2012): 143–56.
- Prasetiono, Slamet Joko, Arochman, dan Regnata Revi Fayola. “Literasi Digital Untuk Membekali Generasi Muda dalam Upaya Menangkal Konten Negatif Internet.” *Jurnal Teknologi Informatika dan Komunikasi* 11, no. 1 (2019): 38–41.
- Prihanto, Teguh. “Perubahan Spasial dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban di Daerah Pinggiran Kota Semarang.” *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan* 12, no. 1 (2010): 131–40.
- Rahadianto, Oki Sutopo. “Pemuda dan Resistensi: Sebuah Refleksi Kritis.” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 2 (2016): 502–6.
- Report. “Internet of Things, Smart Cities and Communities.” Geneva, Switzerland, 2019. <https://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Pages/stat/default.aspx>.
- Soetomo. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sulistiyanto, Agung. “Generasi Digital Natives dan Digital Immigrants.” Code Politan, 2017. <https://www.codepolitan.com/generasi-digital-natives-dan-digital-immigrants-58f838b3ba9e0>.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009.
- Veer, Peter van de. *Nation and Migration: The Politics of Space in the South Asia Diaspora*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 1995.
- Wibawanto, Gregorius Ragil. “SIPKADES (Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa) Merintis Institusi Menjadi Mandiri: Belajar Mengelola Potensi Desa Bersama Teman Muda.” *Jurnal Studi Pemuda* 4, no. 2 (2015): 342–56. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36818>.

Widyastuti, Dhyah Ayu Retno, Ranggabumi Nuswantoro, dan Thomas Adi Purnomo Sidhi. "Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Aspikom* 3, no. 1 (2016): 1-15.

Winarni, Tri. *Tantangan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.